

INOVASI METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Isnawardatul Bararah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
*Email: isnawardatul.bararah@gmail.com

Abstract

Islamic religious education in schools or madrasas, in its implementation, still shows problems that are less than encouraging. So far, there is an impression that students are less enthusiastic in participating in PAI learning. The teacher becomes the center of attention of students and seems to be the sole source of information. This fact gets worse when the available reference books are not proportional to the number of students. So that the learning process is dominated by note-taking activities. In the end, the teacher failed to create a dialogical atmosphere in classroom learning. Therefore, innovation of learning methods in education is very necessary. Innovation is a manifestation of a change that is not just changing for the better, innovation in learning methods is a systematic and structured update step from various aspects. With innovation, everything will be renewed for a better purpose. Teachers who innovate in learning methods are able to open up the horizons of innovative students, so that student enthusiasm emerges which then instills facts or concepts into students' deepest memories. Through innovative learning methods, the classroom atmosphere is not confined to a rigid and monotonous atmosphere. Students need to be invited more to discuss, interact, and have dialogue so that they are able to construct scientific concepts and principles themselves, not by being fed or lectured. Students also need to be accustomed to differing opinions so that they become intelligent and critical figures. Of course, democratically, without forgetting scientific principles, the teacher needs to provide reinforcements so that there are no misunderstandings.

Keywords: Innovation; PAI Learning; Learning Achievement

Abstrak

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan permasalahan yang kurang menggembirakan. Selama ini dirasakan adanya kesan bahwa peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI. Guru menjadi pusat perhatian peserta didik dan seolah-olah menjadi sumber informasi tunggal. Kenyataan ini bertambah parah bila buku

referensi yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah peserta didik. Sehingga proses pembelajaran didominasi dengan kegiatan mencatat. Pada akhirnya guru gagal menciptakan suasana dialogis dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu inovasi metode pembelajaran dalam pendidikan sangat perlu. Inovasi merupakan sebuah wujud dari sebuah perubahan yang tidak sekadar berubah menjadi lebih baik, inovasi metode pembelajaran merupakan langkah pembaruan yang tersistem dan terstruktur dari berbagai aspek. Dengan inovasi, segalanya akan terbaru untuk tujuan yang lebih baik. Guru yang berinovasi dalam metode pembelajaran mampu membuka cakrawala siswa inovatif, sehingga muncul ghirah siswa yang selanjutnya menanamkan fakta atau konsep ke memori yang terdalam siswa. Melalui metode pembelajaran yang inovatif, atmosfer kelas tidak terpasung dalam suasana yang kaku dan monoton. Para siswa perlu lebih banyak diajak untuk berdiskusi, berinteraksi, dan berdialog sehingga mereka mampu mengkonstruksi konsep dan kaidah-kaidah keilmuan sendiri, bukan dengan cara dicekoki atau diceramahi. Para siswa juga perlu dibiasakan untuk berbeda pendapat sehingga mereka menjadi sosok yang cerdas dan kritis. Tentu saja, secara demokratis, tanpa melupakan kaidah-kaidah keilmuan, sang guru perlu memberikan penguatan-penguatan sehingga tidak terjadi salah konsep.

Kata Kunci: Inovasi, Pembelajaran PAI, dan Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik (Muhaimin, 2017). Dalam masyarakat yang dinamis pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* merupakan konsekuensi logis bagi umatnya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik moral maupun intelektual serta berketerampilan dan bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk menyiapkan generasi penerus adalah melalui lembaga pendidikan sekolah. Sekolah merupakan salah satu wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pengajaran di sekolah adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah.

Salah satu fungsi pendidikan adalah memindahkan nilai-nilai, ilmu dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda untuk melanjutkan dan

memelihara identitas masyarakat tersebut. Dalam hal ini bisa dilalui dengan proses pengajaran dan belajar. Dahulu orang menyangka bahwa mengajar sebenarnya tidak lebih dari memindahkan isi kepala seseorang guru, kalaulah ilmu itu ada di kepala, kepada kepala seseorang atau beberapa murid. Dengan demikian terjadilah proses belajar. Dengan kata lain, kegiatan belajar tidak ubahnya seperti memindahkan isi suatu keranjang kepada keranjang-keranjang lain (Hasan Langgulong, 2008).

Lebih lanjut, Langgulong menyebutkan bahwa dalam pendidikan mengandung dua aspek yaitu mengajar dan belajar. Aspek mengajar merupakan cara untuk memantapkan proses belajar. Sedangkan aspek belajar berlaku apa sebenarnya yang terjadi pada manusia secara terus menerus sejak dari lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga hal yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran (Nurhadi, dkk. 2004).

Dunia pendidikan saat ini menuai berbagai kritik tajam karena ketidakmampuannya dalam menanggulangi berbagai isi penting dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, dunia pendidikan yang dijadikan kambing hitam pada saat masyarakat tidak mampu mencapai perubahan dalam kehidupan mereka. Pendidikan agama di sekolah atau madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan permasalahan yang kurang menggembirakan. Selama ini dirasakan adanya kesan bahwa peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran PAI model ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas tidak digunakan secara mandiri. Model ceramah biasanya sudah divariasikan dengan tanya jawab serta dilengkapi dengan pemberian tugas. Walaupun demikian penggunaan model ceramah masih lebih dominan dibanding model pembelajaran lainnya.

Komunikasi yang terjadi hanya satu arah dari guru kepada peserta didik. Interaksi antara sesama peserta didik hampir tidak ada. Guru menjadi pusat perhatian peserta didik dan seolah-olah menjadi sumber informasi tunggal. Kenyataan ini bertambah parah bila buku referensi yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah peserta didik. Sehingga proses pembelajaran didominasi dengan kegiatan mencatat.

Pada akhirnya guru gagal menciptakan suasana dialogis dalam pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran semacam itu peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga peserta didik tidak dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Informasi materi pelajaran yang diperoleh dari guru lebih banyak mengandalkan indera pendengaran.

Dalam situasi itu indera lain yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat difungsikan secara optimal. Peserta didik akan memahami pelajaran PAI hanya sebagai materi hafalan. Padahal kemampuan menghafal merupakan kemampuan intelektual paling rendah menurut taxonomi Bloom. Peserta didik merasakan materi pelajaran PAI sebagai beban belajar yang menjenuhkan bukan sebagai tantangan. Kejenuhan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran akan diikuti dengan turunnya prestasi belajar. Indikator dari turunnya prestasi belajar itu dapat diketahui dari analisis butir soal, daya serap, rata-rata nilai ulangan harian, dan ulangan blok dari waktu ke waktu. Bahkan terlalu sering pengajaran dianggap sebagai pengalihan pengetahuan dan keterampilan. Pengalihan pengetahuan dan keterampilan memang perlu. Akan tetapi apabila pengalihan tersebut hanya berhasil meneruskan sesuatu dari pengajar yang mengetahui kepada peserta didik yang belum mengetahui dan apabila peserta didik tidak dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari, maka pengajarannya itu tidak mencapai sasaran (Ad. Rooijackers, 2010).

Sementara itu, banyak pembelajaran yang numpang lewat dari alam memori siswa. Hari ini diberikan sajian guru, besok siswa sudah lupa apalagi seminggu, sebulan, atau seterusnya. Pembelajaran disajikan hanya untuk memenuhi waktu yang disediakan, target yang digariskan, dan kurikulum yang dipayungkan. Dari 30 siswa dalam satu kelas, mungkin hanya 10%-nya yang menyimpan sajian pembelajaran dalam otaknya. Ujung-ujungnya, siswa dipersalahkan, dituding, dan dicap sebagai siswa yang tidak pandai, statis, dan rendah prestasi. Oleh karena itu agar dalam penerapan pendidikan agama dapat mencapai sasaran haruslah menggunakan metode. Metode pembelajaran mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Berhasil atau tidaknya proses

pembelajaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran salah satunya adalah metode pembelajaran.

Bertolak dari uraian di atas, usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, perlu adanya inovasi metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Selama ini kondisi riil dari kelemahan metode pembelajaran PAI disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) kualitas dan kuantitas (kompetensi) guru yang masih rendah; (2) proses pembelajaran PAI selama ini cenderung lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum; (3) pembelajaran PAI bukan diarahkan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi, akan tetapi terfokus pada aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan, ceramah dll; (4) alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan muatan materinya sangat padat; (5) terbatasnya sarana dan prasarana; (6) penilaian yang dilakukan cenderung hanya kepada satu aspek (kognitif) saja. Dengan keadaan seperti itu, mendorong penulis ingin mengetahui kenyataan dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui kajian ilmiah.

PEMBAHASAN

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kualitas *output* pendidikan yang dihasilkan, meliputi kualitas proses maupun kualitas lulusan. Pendidikan dapat dikatakan berhasil bila proses pembelajaran berlangsung baik dengan kualitas lulusan yang mumpuni. Untuk itu, efisiensi terhadap peningkatan mutu sangat diperlukan sehingga proses pendidikan mencapai hasil yang maksimal sesuai standar pembiayaan yang wajar. Dalam pandangan yang lebih luas efisiensi pendidikan berkaitan dengan manajemen tata kelola, profesionalisme, kedisiplinan, serta budaya kerja organisasi yang baik sehingga mampu meminimalisir munculnya permasalahan dalam dunia pendidikan. Salah satu permasalahan besar dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah rendahnya kualitas mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan persoalan tersebut antara lain melalui pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyediaan dan perbaikan sarana prasarana pendidikan, perbaikan kurikulum, serta

peningkatan mutu manajerial dan tata kelola penyelenggaraan program pendidikan di sekolah.

Sayangnya, usaha tersebut belum juga menunjukkan peningkatan secara merata sesuai harapan. Peningkatan mutu pendidikan yang menggembirakan hanya dirasakan oleh sebagian sekolah di perkotaan, namun sebagian lainnya masih sangat memprihatinkan, hal ini dapat di lihat dengan masih banyaknya siswa yang tidak lulus ketika mengikuti ujian akhir nasional setiap tahunnya. Dapat dipastikan bahwa problema umum dalam peningkatkan mutu pendidikan masih bersifat sentralisasi. secara perlahan budaya sentralisasi mutu pendidikan tersebut seharusnya dapat diubah dengan pola desentralisasi yang mampu mengubah peningkatan mutu pendidikan lebih merata untuk semua jenjang pendidikan. Rendahnya kualitas hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Dimiyati dan Mudjiono, 1999).

Faktor internal merupakan faktor yang dialami langsung oleh siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang mencakup: komponen sikap terhadap pembelajaran, minat dan motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan dalam mengolah bahan belajar, kemampuan merekam dan merespon hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan motorik terhadap hasil belajar, dan intelegensi dan kebiasaan belajar. Adapun faktor eksternal sering bersumber dari faktor: guru sebagai pengontrol pembelajaran, sarana dan prasana pembelajaran, aturan dan kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa baik di sekolah dan di rumah, serta kurikulum yang diterapkan sekolah untuk setiap komponen pembelajaran.

Pendidik yang mengajar dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien dapat menstimulasi pencapaian minat dan perhatian siswa terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Sebelum menguraikan tentang pentingnya metode dalam mencapai tujuan pembelajaran berikut ini penulis jelaskan beberapa definisi metode dan pembelajaran.

1. Pengertian Metode

Secara bahasa 'metode' berarti cara sistematis dan terdapat secara baik untuk mencapai tujuan. Adapun 'metode; dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu" (Ramayulis, 2002). Sedangkan menurut istilah, metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode ialah cara sistematis dan terdapat dengan baik untuk dilaksanakan dalam mencapai tujuan. Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

2. Pengertian Pembelajaran

Djamarah dan Zain mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai rangkaian kejadian, peristiwa, kondisi dan sebagainya yang sengaja dirancang untuk mempengaruhi siswa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah (Syarif Bahri Djamarah dan Asman Zain, 2010). Sedangkan metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pemantapan pengertian peserta (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar (Daryanto, 2013). Dengan demikian, berlangsungnya kegiatan belajar mengajar setidaknya mewakili tiga syarat utama, yaitu: siswa berperan sebagai penerima informasi, materi bahan ajar yang akan disampaikan, dan guru selaku pengantar dan penyampai materi bahan ajar.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran ialah cara sistematis dan terdapat dengan baik yang dirancang oleh guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan

inti, dan kegiatan penutup. Setidaknya terdapat langkah standar yang harus dipenuhi oleh setiap guru dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: (Usman Basyirudin, 2002).

a. Kegiatan pendahuluan

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai ada baiknya seorang guru fokus terhadap minat siswa. Tahapan ini disebut juga dengan tahapan orientasi, yaitu suatu tahapan yang bertujuan untuk memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menunjukkan benda-benda menarik dalam bentuk ilustrasi atau sejenisnya dan membaca berita di surat kabar. Contoh: "Anak-anak sekalian, perhatikan apa yang saya pegang. Andi, silahkan kamu menyebutkan apa yang saya pegang!" Penyebutan nama siswa dalam RPP akan sangat membantu guru dalam melakukan pengendalian siswa yang dilibatkan dalam pembelajaran. Di samping itu, guru juga dapat menyajikan teknik apersepsi, yaitu dengan cara memberikan persepsi awal kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan. Misal, siswa mengamati gambar (gunting koran) tentang bangunan/benda-benda yang rusak akibat gempa bumi (gambar tidak harus seragam).

Hal demikian bertujuan untuk mengetahui kemampuan pra-syarat siswa terhadap penyajian materi pembelajaran, atau juga dapat melakukan *pretest*. Tahapan lainnya juga bisa dengan memberikan gambaran umum tentang manfaat mempelajari gempa bumi, bidang-bidang pekerjaan yang berkaitan dengan gempa bumi dan lainnya sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Dalam kegiatan pendahuluan tersebut, seorang guru juga hendaknya memberikan informasi atau acuan pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh keselarasan pemahaman siswa yang mengerucut pada penyampaian materi ajar, biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar. Teknik lainnya yang dapat diterapkan adalah teknik pembagian kelompok belajar, Teknik ini menginformasikan sekilas penjelasan tentang mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Kegiatan ini mencakup tentang langkah sistematis yang akan dilalui siswa dalam proses pembelajaran untuk mengkonstruksi ilmu sesuai dengan skema materi ajar. Langkah tersebut disusun secara sistematis sehingga siswa mampu menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana telah dituangkan dalam indikator dan tujuan pembelajaran (Usman Basyirudin, 2002). Untuk memudahkan, sebaiknya kegiatan inti dilengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS). Satu hal yang harus diingat bahwa LKS yang ada pada buku LKS yang diperdagangkan belum tentu relevan dengan rencana yang disusun oleh guru (Winarno Surachmad, 1999).

c. Kegiatan penutup

Kegiatan ini seorang guru dituntu untuk mampu mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman/kesimpulan. Selanjutnya, tugas guru adalah memeriksa hasil belajar siswa. Dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta siswa untuk mengulang kembali kesimpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil $\pm 25\%$ siswa sebagai sampelnya. Di samping itu, guru juga dapat arahan tindak lanjut pembelajaran berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian dari pengayaan (*remedial*).

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan agama Islam secara umum ialah, "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara" (GBPP PAI, 1994, Muhaimin, 2017). Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah; pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah, kedua kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan didunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.

Menurut Athiya Al-Abrasi, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah: (a) membantu pembentukan akhlak yang mulia, (B) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, (c) persiapan mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan, dan (d) menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri. keterampilan tertentu agar ia dapat mencapai rezeki dalam hidup, disamping memelihara segi kerohanian. Adapun menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi pendidikan Islam haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Pada jenjang pendidikan menengah, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar, siswa:

1. Taat beribadah, mampu berzikir dan berdo'a serta mampu menjadi imam;
2. Mampu membaca al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungannya terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi;
3. Memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia);
4. Memahami, menghayati dan mengambil manfaat sejarah dan perkembangan agama islam;
5. Mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syariah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

4. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs

Karakteristik merupakan ciri/bentuk-bentuk watak, karakter yang dimiliki oleh setiap individu, corak tingkah laku, tanda khusus. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam defenisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan dalam kondisi tertentu Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan

tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa, pembelajaran sebenarnya terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Sedangkan karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam

5. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Lembaga pendidikan di negara kita terus berupaya mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan, dan metode pengajaran yang efektif dan efisien melalui pembaruan maupun eksperimen. Inovasi merupakan perubahan yang husus, baru, dan dengan pemikiran yang matang, yang diperkirakan perubahan itu akan lebih berhasil dalam menyelesaikan tujuan-tujuan suatu sistem. Suatu inovasi merupakan hal yang dikehendaki dan direncanakan, bukan yang spontan (M. Saleh Muntasir, 2015). Secara etimologi inovasi berasal dari kata latin *innovatio* yang berarti pembaruan dan perubahan. Inovasi adalah suatu perubahan yang baru dan menuju ke arah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana. Nurtin mengungkapkan sebagaimana dikutip Zahara Idris (2010) bahwasanya inovasi adalah gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi. Kata *innovation* dari bahasa Inggris sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaruan. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi inovasi. Inovasi terkadang dipakai untuk menyatakan penemuan, tetapi inovasi juga diartikan pengembangan dari sesuatu yang belum berkembang.

Jadi, inovasi atau pembaharuan tidak datang dengan sendirinya. Kita harus mengupayakannya. Kalau tidak, pendidikan kita akan tertinggal oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat ini. Pembaharuan ini harus dijawab oleh lembaga pendidikan/sekolah khususnya tenaga pengajar. Dalam hal ini perlunya memahami “dinamika perubahan” dan mengembangkan “kreativitas pengajar”, yang kapasitasnya untuk menyerap, menyesuaikan diri, menghasilkan atau menolak pembaharuan itu sendiri (Cece Wijaya, dkk, 2012).

Sedangkan kata penemuan sering diterjemah dalam bahasa Inggris *discovery*, dan *invention*. Kata *innovation*, *discovery*, dan *invention* mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik barang itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1996), inovasi ialah pemasukan atau pengenalan hal-hal baru, pembaharuan, penemuan baru dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat). Dari definisi inovasi di atas, menurut para ahli tidak ada perbedaan yang mendasar tentang pengertian inovasi antara satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu dapat diambil dipahami bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Hal yang baru itu dapat berupa hasil invensi atau *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat. Jadi inovasi adalah bagian dari perubahan sosial. Selanjutnya, kata inovasi identik dengan modernisasi. Inovasi dan modernisasi adalah sama-sama perubahan sosial, perbedaannya hanya pada penekanan ciri dari perubahan.

Inovasi menekankan pada ciri adanya suatu yang diamati sebagai suatu yang baru bagi individu atau masyarakat. Sedangkan modernisasi menekankan pada adanya proses perubahan dari tradisional ke modern, atau dari belum maju ke yang sudah maju. Dengan demikian dapat dipahami bahwa diterimanya suatu inovasi adalah sebagai tanda adanya modernisasi. Menurut penulis bahwa inovasi yang dimaksud adalah pembaharuan dalam pembelajaran. Inovasi merupakan hal baru bagi

lembaga pendidikan yang baru menerima dan tidak baru lagi bagi lembaga pendidikan yang telah merancang atau memulainya lebih dulu.

6. Tujuan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya yang menjadi dasar dan tujuan inovasi dalam pembelajaran PAI adalah mengacu pada inovasi pendidikan, karena pembelajaran merupakan suatu komponen dari pendidikan itu sendiri. Salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI. Proses pembelajaran pendidikan agama yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering, kaku, dan kurang makna. Informasi materi pelajaran yang diperoleh dari guru lebih banyak mengandalkan indera pendengaran. Dalam situasi itu indera lain yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat difungsikan secara optimal. Peserta didik akan memahami pelajaran hanya sebagai materi hafalan. Kejenuhan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran akan diikuti dengan turunnya prestasi belajar.

Indikator dari turunnya prestasi belajar itu dapat diketahui dari analisis butir soal, daya serap, rata-rata nilai ulangan harian, dan ulangan blok dari waktu ke waktu. Adapun tujuan pembaharuan pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi kualitas dan efektifitas, sarana serta jumlah peserta didik yang sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan tenaga, sumber, uang, alat, dan waktu yang sekecil-kecilnya. Pembaharuan di sini bukan berarti bahwa sistem pendidikan yang perlu diperbaharui atau sama sekali tidak dapat di pergunakan lagi, akan tetapi hanya merubah dan memperbaiki yang dirasa kurang efektif menurut ukuran zaman. Sebab kalau tidak ada pembaharuan dalam sistem pendidikan akan tertinggal oleh zaman, dengan prinsip mempertahankan yang lama selama masih layak dan mengambil yang baru yang lebih layak.

Selanjutnya Suparna (Martin Sardi, 2008) menjelaskan bahwa di samping pembaharuan itu untuk memenuhi kebutuhan yang dihadapi dan tantangan terhadap masalah-masalah pendidikan serta tuntutan zaman, perubahan pendidikan juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri di hari esok yang lebih baik dan

memberi harapan yang sesuai dengan cita-cita yang didambakan. Mengacu pada pembaharuan pendidikan di atas, maka upaya tujuan dari inovasi pembelajaran PAI di sini adalah mengembangkan perencanaan pembelajaran pendidikan agama yaitu diantaranya; memilih dan menetapkan metode pembelajaran pendidikan agama yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Oleh karena itu, penekanan utama dalam perencanaan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran pendidikan agama. Pemilihan metode pembelajaran pendidikan agama harus didasarkan pada analisis kondisi pembelajaran pendidikan agama yang ada, yang nantinya hasil analisis akan menunjukkan kondisi pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan. Setelah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran pendidikan agama dalam kegiatan perencanaan pembelajaran akan diperoleh informasi yang lengkap mengenai kondisi riil yang ada dan hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan.

Inovasi yang berbentuk metode dapat berdampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai alat atau cara baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Dengan demikian metode baru atau cara baru dalam melaksanakan metode yang ada seperti dalam proses pembelajaran dapat menjadi suatu upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran

7. Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan atau ke atau cara dalam bahasa arab disebut *tariqah* yang artinya jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Zuhairini dan Abdul Ghofir, 2003). Jadi metode adalah teknik dan alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara di dalam pelaksanaan suatu proses belajar-mengajar. Dari penjelasan ini dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa metode pembelajaran itu berkaitan dengan cara bagaimana kehidupan proses belajar-mengajar itu harus dilakukan. Dalam hal ini, metode mengajar terwujud dalam serangkaian operasional

guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Tentunya harus dipahami bahwa serangkaian tindakan guru tersebut tetap berada pada lingkup metode yang digunakan dan harus sesuai dengan metode yang telah ditetapkan.

Sedangkan pembelajaran adalah upaya guru untuk mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Menurut Aqib, pembelajaran merupakan upaya guru dalam mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik, kedua; pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa (anak didik) menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari (Zainal Aqib, 2002). Jelasnya, metode pembelajaran berkenaan dengan pemilihan kegiatan belajar mengajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun inovasi dalam metode pembelajaran PAI, sebenarnya sejak kurikulum 1975 sudah diberlakukan, di mana seorang guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode di dalam menyampaikan materi pelajaran. Lebih lagi dengan penambahan kurikulum 1994 yang diarahkan pada Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) begitu juga dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diarahkan pada desentralisasi pendidikan dengan menyerahkan kepada lembaga setempat Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka Pemerintah senantiasa berupaya, baik secara konvensional maupun inovatif.

Upaya yang sedang dilakukan tersebut antara lain implementasi KTSP di beberapa sekolah pada semua bidang studi di semua jenis dan jenjang pendidikan. Pendidikan akan selalu mengalami pembaharuan dalam meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri melalui kurikulum sebagai upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah, maka metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran juga akan mengalami inovasi yang menitikberatkan pada hasil pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian inovasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam diartikan sebagai kegiatan guru agama Islam dalam proses belajar mengajar keagamaan yang dapat memberikan kemudahan atau menyediakan fasilitas anak didik menuju tujuan.

Salah satu harapan dalam kegiatan pembelajaran adalah peranan seorang guru dapat difungsikan dalam mengembangkan sejumlah metode pembelajaran sesuai kompetensi dan tujuan pembelajaran. Pada prinsipnya, Metode pembelajaran merupakan media transformasi dalam pembelajaran, agar kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran tercapai. Metode yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan akan merangsang minat dan motivasi peserta didik, dengan motivasi yang kuat, maka pencapaian tujuan pembelajaran akan mengalami peningkatan. Kurangnya pemahaman guru terhadap penguasaan berbagai jenis metode menjadi kendala besar dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Untuk itu, alasan penggunaan metode pembelajaran tentunya memiliki korelasi kuat dengan efektivitas dan relevansi dalam pemilihan dan penentuan suatu metode pembelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

8. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dalam bentuk nilai atau skor yang merupakan penilaian pengetahuan dan pengalaman terhadap ilmu yang dipelajari. Hasil belajar tiap anak tentulah tidak sama antara satu dengan yang lainnya, ada yang tinggi, sedang dan ada yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pada garis besarnya dapat datang dari dalam atau luar yang sedang belajar. Prestasi belajar yang dicapai antara yang satu dengan lainnya tentu tidak sama, karena kemampuan dan kesempatan setiap orang adalah berbeda. Prestasi belajar yang gemilang diperoleh seseorang sehingga dia menjadi nomor satu mengalahkan kawan-kawannya, dan juga bisa dicapai karena banyak faktor yang mendorong atau mendukung serta menunjang, sebagai contoh, usaha yang sungguh-sungguh tanpa kenal putus asa, maksudnya adalah tidak mudah merasa cepat puas dengan apa yang diperoleh tetapi terus memacu diri untuk selalu meningkatkan prestasinya.

Prestasi belajar yang sedang adalah banyak ditemui dalam suatu kelas. Maksudnya dari sekian banyak siswa, prestasi belajar yang sedang menduduki posisi yang lebih banyak dibandingkan yang lebih prestasi tinggi maupun kurang. Bisa banyak faktor yang mendukung seseorang untuk belajar dengan baik tetapi hasil yang

dicapai biasa-biasa saja, maka bisa dikatakan itulah hasil kemampuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang. Prestasi belajar yang rendah, yang dicapai seseorang hingga tampak punya kekurangan dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor yang tidak menunjang karena kemalasan, kondisi fisik yang lemah, tidak adanya kesempatan dan waktu belajar dengan baik dan lain sebagainya.

9. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan rumit, maksudnya semua orang mempunyai cara-cara tersendiri dalam melakukan belajar. Belajar juga sebagai proses yang aktif yang merupakan dorongan dan bimbingan agar tercapainya tujuan yang dikehendaki yaitu berupa prestasi belajar. Pencapaian prestasi antara satu dengan yang lain sangat berbeda-beda walaupun semangat belajarnya sama. Hal ini disebabkan karena prestasi belajar itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehubungan dengan ini Slameto mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal (Slameto, 2018).

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari individu, dalam arti hal ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu faktor jasmani, psikologi dan faktor kelelahan. Adapun faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu, dalam hal ini dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun macam-macam faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, bagian dari faktor internal mencakup faktor jasmani dan psikologis. Kesehatan kondisi fisik siswa pada umumnya melatar belakangi hasil akhir dari pada aktifitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat, segar dan kuat sangat berpengaruh baik terhadap prestasi belajar. Demikian juga sebaliknya apabila kondisi fisik kurang sehat atau mengalami gangguan akan mempengaruhi proses belajar yang mengakibatkan prestasi belajarnya kurang memuaskan.

Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan baik untuk mencapai prestasi yang terbaik maka siswa harus memperhatikan kesehatan badannya dan menaati aturan tentang waktunya jam belajar, istirahat, olahraga dan rekreasi secara baik dan

teratur. Begitu pula halnya dengan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga akan terganggu. Di samping itu, faktor psikologis juga sangat dalam aspek intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapandan faktor kelelahan. *Kedua*, bagian dari faktor eksternal mencakup faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi siswa. Karena lingkungan keluargalah yang pertama-tama membentuk kepribadian siswa, apakah keluarga akan memberikan pengaruh positif atau negatif. Pengaruh ini terlihat dari cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian keluarga dan sebagainya.

Begitu pula dengan faktor sekolah, untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, maka faktor selanjutnya yang mempengaruhi adalah faktor sekolah. Siswa akan mempunyai prestasi yang baik apabila sekolah yang ditempati menggunakan metode belajar yang baik, kurikulum yang sesuai dengan tingkatan kemampuan siswa, adanya hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, terwujudnya disiplin sekolah, lengkapnya alat- alat belajar, serta tersedianya sarana dan prasarana untuk belajar. Sedangkan faktor masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena kebaranian siswa di tengah-tengah masyarakat, faktor dari masyarakat ini antara lain tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya mempengaruhi belajar siswa.

10. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Sedangkan dipihak lain, maka peran guru PAI dalam peningkatan prestasi belajar siswa perlu melaksanakan beberapa hal dibawah ini.

- a. Mengkaji konsep dan kompetensi dasar pelajaran pendidikan agama Islam yang akan dipelajari oleh siswa.
- b. Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian materi pendidikan agama Islam secara seksama.
- c. Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa, selanjutnya memilih dan mengkaitkannya dengan konsep dan kompetensi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

- d. Merancang pengajaran materi pendidikan agama Islam dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan kehidupan mereka.
- e. Melaksanakan pengajaran materi pendidikan agama Islam dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan mengkaitkan apa yang dipelajarinya dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa didorong untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori pelajaran materi pendidikan agama Islam.
- f. Melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran materi pendidikan agama Islam dan pelaksanaannya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, metode pembelajaran materi PAI yang dipilih guru harus memenuhi syarat sebagai berikut.

- a. Menekankan pada pemecahan masalah/problem. Pengajaran materi pendidikan agama Islam dapat dimulai dengan suatu simulasi atau masalah nyata. Dalam hal ini, siswa menggunakan keterampilan berpikir kritis dan pendekatan sistematis untuk menemukan dan mengungkapkan masalah atau isu-isu, dan mungkin juga menggunakan berbagai isi pembelajaran materi pendidikan agama Islam untuk menyelesaikan masalah. Masalah yang dimaksud adalah yang relevan dengan keluarga siswa, pengalaman, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat, yang memiliki arti penting bagi siswa.
- b. Mengakui kebutuhan pembelajaran materi pendidikan agama Islam terjadi di berbagai konteks, misalnya rumah, masyarakat dan tempat kerja. Sesuai dengan pembelajaran kontekstual yang menyarankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari fisik dan konteks sosial di mana ia berkembang. Bagaimana dan di mana siswa memperoleh dan memunculkan pengetahuan selanjutnya menjadi sangat berarti, dan pengalaman belajarnya akan diperkaya jika ia mempelajari pendidikan agama Islam di dalam konteks yang bervariasi (rumah, masyarakat, tempat kerja, dan keluarga).

- c. Mengontrol dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga mereka menjadi pembelajar yang mandiri (*self-regulated learners*). Akhirnya siswa harus menjadi pembelajar pendidikan agama Islam sepanjang hayat yang mampu mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi tanpa atau dengan sedikit bimbingan, dan semakin menyadari bagaimana mereka memproses informasi, menggunakan strategi pemecahan masalah, serta memanfaatkannya. Untuk mencapai itu pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pendekatan kontekstual, siswa harus diperkenankan melakukan uji coba (*trial and error*), menggunakan waktu dan struktur materi untuk refleksi, dan memperoleh dukungan yang cukup serta bantuan untuk berubah dari pembelajaran dependen menjadi pembelajaran independen.
- d. Bermuara pada keragaman konteks hidup yang dimiliki siswa. Secara menyeluruh ternyata siswa sangatlah beragam ditinjau dari perbedaan dalam nilai, adat istiadat sosial, dan persepektif. Di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, perbedaan tersebut dapat menjadi daya pendorong untuk belajar dan sekaligus menambah kompleksitas pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Kerjasama tim dan aktivitas kelompok belajar di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sangatlah menghargai keragaman siswa, memperluas persepektif, dan membangun keterampilan interpersonal (yaitu berpikir melalui berkomunikasi dengan orang lain).

PENUTUP

Langkah yang dapat dilakukan guru dalam proses belajar mengajar PAI antara lain seorang guru hendaknya mengupayakan menciptakan suasana senang, hal ini dilakukan dengan menciptakan iklim yang kondusif diwaktu belajar, menstimulus siswa agar selalu aktif di dalam proses pembelajaran, menggunakan metode inovatif dan variative, dan melakukan pengulangan yang berfariasi dengan beberapa metode pembelajaran. Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi, setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan dan itu semua akan menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran,

apabila dijabarkan secara terperinci faktor-faktor tersebut meliputi; peserta didik, guru, lingkungan, dan instrumental. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam bentuk nilai atau skor yang merupakan penilaian pengetahuan dan pengalaman terhadap ilmu yang dipelajari. Hasil belajar tiap anak tentulah tidak sama antara satu dengan yang lainnya, ada yang tinggi, sedang dan ada yang rendah. Dengan demikian dibutuhkan penggunaan metode pembelajaran inovatif yang diterapkan guru di sekolah sehingga mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa secara simultan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2002). *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendikia.
- Basyirudin, Usman. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Daryanto. (2013). *Strategi dan Tahapan Mengajar*, Bandung: Prama Widya
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Asman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Idris, Zahara, dkk. (2010). *Pengantar Pendidikan 2*, Jakarta: Grasindo.
- Langgulong, Hasan. (2008). *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husana.
- Muhaimin. (2017). *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhan.
- Muntasir, M. Saleh. (2015). *Pengajaran Terprogram*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*, Malang: UIN Malang.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rooijackers, Ad. (2010). *Mengajar dengan Sukses*, Jakarta: Gramedia.
- Sardi, Martin. (2008). *Mencari Identitas Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Surachmad, Winarno. (1999). *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metodik*, Bandung: Tarsito.
- Wijaya, Cece, dkk. (2012). *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zuhairini dan Ghofir, Abdul. (2003). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press.